
MENGOKOKAN DAKWAH SEBAGAI ILMU

Harjani Hefni

Abstrak

Banyak kalangan yang mempertanyakan status keilmuan dakwah, apakah dakwah itu ilmu atau hanya sekedar pengetahuan. Jika dakwah itu ilmu, termasuk ilmu dalam paradigma yang mana; sebaliknya jika dakwah hanya pengetahuan, apakah termasuk pengetahuan yang telah memiliki sistematikanya atau hanya pengetahuan biasa yang tidak terstruktur dengan jelas. Bahkan sebagian kaum muslimin beranggapan bahwa dakwah hanyalah kegiatan memberikan peringatan, menyampaikan keutamaan Islam dan adab-adab dalam Islam kepada orang lain, bukan sebuah ilmu yang harus dipelajari dan tidak perlu spesialis yang professional untuk menyampaikan pesan-pesan agama. Tulisan ini bertujuan untuk menghilangkan keraguan kalangan yang mempertanyakan status keilmuan dakwah dengan pendekatan filsafat ilmu.

Kata Kunci: Dakwah, ilmu Dakwah

A. Pendahuluan

Dibandingkan ilmu-ilmu keislaman lainnya, Ilmu Dakwah memang dianggap masih muda dan sebagian bahkan menganggapnya bukan ilmu. Meminjam istilah al-Bayânuni, dalam rumpun ilmu-ilmu keislaman Ilmu Dakwah dikelompokkan dalam kategori *minhāj*, Akidah dan Uṣūluddin masuk dalam kategori *millah*, dan Shariah dikelompokkan dalam kelompok *shir'ah*. Jika *millah* (Akidah atau Uṣūluddin) serta *shir'ah* (Syariah)

sudah mapan dalam ontologi, epistemologi, dan aksiologinya, serta memiliki teori-teori keilmuan dan referensi yang sangat banyak, maka Ilmu Dakwah masih terus berbenah diri menuju kepada kemapanan.¹

Penulis di sini tidak lagi membahas keilmuan yang masuk kategori *millah* dan *shir'ah*, tetapi lebih terfokus membahas ilmu dakwah, untuk menjawab layak dan tidaknya Ilmu Dakwah melahirkan tenaga

¹ Abu al-Faṭḥ al-Bayānūnī, *al-Madkhāl ilā 'Ilmi al-Da'wah*, h. 19.

professional di bidangnya berlandaskan kepada keilmuan yang kokoh.

B. Pendapat Pakar Tentang Ilmu Dakwah

Banyak kalangan yang mempertanyakan status keilmuan dakwah, apakah dakwah itu ilmu atau hanya sekedar pengetahuan. Jika dakwah itu ilmu, termasuk ilmu dalam paradigma yang mana; sebaliknya jika dakwah hanya pengetahuan, apakah termasuk pengetahuan yang telah memiliki sistematikanya atau hanya pengetahuan biasa yang tidak terstruktur dengan jelas. Bahkan sebagian kaum muslimin beranggapan bahwa dakwah hanyalah kegiatan memberikan peringatan, menyampaikan keutamaan Islam dan adab-adab dalam Islam kepada orang lain, bukan sebuah ilmu yang harus dipelajari dan tidak perlu spesialis yang professional untuk menyampaikan pesan-pesan agama.

Abu al-Fath al-Bayānūnī berpendapat secara tegas bahwa dakwah Islam adalah ilmu, bukan gerakan serampangan dan tidak sistematis. Dakwah sejak generasi awal adalah gerakan ilmiah dan amaliyah serta memiliki kekhasan dalam epistemologi, ontologi, dan

aksiologinya. Masih menurut beliau, ilmu ini bertolak dari kaidah-kaidah ilmiah serta memiliki kriteria-kriteria syariat yang jelas. Ia adalah profesi manusia paling mulia, yaitu Muhammad saw, dan begitu juga para rasul sebelumnya. Pendapat tersebut beliau dukung dengan sejarah dakwah, ontologi, epistemologi, dan aksiologi dari ilmu dakwah.² Menurut beliau, ilmu dakwah adalah “kumpulan kaedah dan dasar-dasar yang dapat menghantarkan seseorang mampu menyampaikan Islam, mengajarkan serta mempraktekkannya sekaligus.³”

Bassām al-Šabbāgh mengutip Ahmad Ahmad Ghalwash (1936-...)⁴ mengatakan bahwa:

“dakwah sudah menjadi ilmu yang berdiri sendiri. Ia memiliki tema-tema (*maudū’/obyek kajian*), kekhasan (*khaṣā’iṣ*), dan tujuan (*ahdāf*) yang hendak dicapai. Ilmu ini berjalan seiring dengan ilmu-ilmu keislaman yang lain, dia bisa memberikan kontribusi kepada disiplin ilmu yang lain dan mengambil manfaat dari ilmu yang lain, dan bersama-sama memberikan kontribusi buat perkembangan Islam...⁵

²Abu al-Fath al-Bayānūnī, *al-Madkhāl ilā ‘Ilmī al-Da’wah*, h.19.

³Abu al-Fath al-Bayānūnī, h. 4.

⁴ Ahmad Ahmad Ghalwash pernah menjabat sebagai dekan fakultas dakwah al-Azhar dan menulis buku tentang ilmu dakwah yang beliau beri tema *al-Da’wah al-Islāmiyyah, Uṣūluha wa Wasā’iliuha* (Dakwah Islam, kaedah dasar dan sarananya). Beliau dilahirkan di Mesir pada tahun 1936.

⁵ Bassām al-Šabbāgh, *al-Da’wah wa al-Du’āt Baina al-Wāqi’ wa al-Hadaf wa Mujtama’at ‘Arabiyyah*

Amrullah Ahmad mengatakan: "Ada dua pendapat yang berkembang tentang status keilmuan dakwah; kalangan yang mengatakan bahwa dakwah sudah menjadi ilmu, dan kalangan lain yang mengatakan bahwa dakwah bukan ilmu tetapi hanya pengetahuan. Menurut Amrullah, kelompok kedua ini tidak memiliki landasan ilmiah yang kuat untuk menolak status keilmuan dakwah. Masih menurut Amrullah, kelompok pertama juga terpetakan dalam tiga golongan: pertama, pakar dakwah yang menyatakan bahwa dakwah adalah ilmu yang sedang mencari jatidiri, mengembangkan metodologi serta kerangka teorinya; kedua, pakar komunikasi yang menyatakan bahwa dakwah adalah ilmu lintas disiplin yang lebih dekat pada ilmu komunikasi dalam paradigma logis;⁶ ketiga, pakar sosiologi yang menyatakan bahwa dakwah adalah ilmu dalam kategori "ngilmu"⁷ yaitu suatu perangkat kepercayaan yang memberikan pedoman kepada manusia bagaimana cara mengatur hubungan dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan makhluk lainnya.⁸

Mu'āṣirah (Dimasyq: Dār al-Īmān, 1420-2000), cet.1, h.13.

⁶ Jalaluddin Rakhmat sebagaimana yang ditulis oleh Salmadanis dalam makalahnya yang berjudul 'Posisi Ilmu Dakwah dalam Keilmuan Lainnya' mengatakan bahwa ilmu dakwah adalah arabisasi istilah-istilah yang ada dalam ilmu komunikasi (Makalah ini disampaikan pada seminar dan lokakarya nasional pengembangan keilmuan dakwah sebagai penguatan fakultas dan jurusan yang diselenggarakan di Padang, tgl.13-15 Juni 2006).

⁷ Pendapat Ilmu Dakwah sebanding dengan ngilmu di mana kepercayaan lebih kuat dibandingkan pemikiran dikemukakan oleh Selo Soemardjan dalam "Seminar Dakwah sebagai Ilmu" yang diselenggarakan Fakultas Dakwah IAIN Jakarta, 10-11 Agustus 1992.

⁸ *Dakwah Islam sebagai Ilmu, sebuah kajian epistemologi dan struktur keilmuan dakwah*, Jurnal Dakwah, Vol. 1, no.1,1999.

Menurut penulis, kategorisasi yang dibuat oleh Amrullah tahun 1999 ini, dengan perjalanan waktu, sudah agak kurang relevan. Peneliti sendiri cenderung mengategorikan ilmu dakwah saat ini masuk ke dalam kelompok ilmu yang sedang mengukuhkan jatidirinya dengan mematangkan metodologi serta kerangka teorinya, bukan ilmu yang sedang mencari jati dirinya, mengembangkan metodologi serta kerangka teorinya.

Sebuah disiplin ilmu disebut layak untuk menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri jika dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar ontologi, epistemologi, dan aksiologi dari filsafat ilmu. Ontologi ilmu berbicara tentang objek apa yang menjadi telaahan bidang ini dan bagaimana wujud hakiki dari objek itu. Adapun epistemologi berbicara tentang proses menimba ilmu itu, apa kriteria kebenarannya dan cara apa yang dipergunakan untuk mendapatkan pengetahuannya? Sedangkan aksiologi ilmu berbicara tentang bagaimana kaitan cara mempergunakan ilmu ini dengan

kaidah-kaidah moral dan apa manfaat ilmu ini dalam kehidupan?⁹

Jika diterapkan kepada dakwah, dalam bidang ontologi, kajian utama ilmu dakwah ada empat, yaitu: *dai* (dai atau orang yang menyampaikan pesan), *mad'ū* (orang yang menerima pesan), *maudū'* (tema yang disampaikan), dan *wasā'il* (media yang digunakan). *Dai* adalah orang yang menyampaikan pesan dan nilai dakwah. *Mad'ū* terkait dengan audiens yang menerima pesan dakwah. *Maudū'* terkait dengan tema apa yang tepat untuk audiens. Sedangkan *wasā'il* berhubungan dengan sarana dan media apa yang paling efektif agar pesan dapat tersampaikan dengan baik dan maksimal. Dari empat bidang kajian utama itu berkembang kajian-kajian lainnya. Jika dilihat dari aspek ontologinya, ilmu dakwah sangat dekat dengan ilmu komunikasi, karena objek kajian komunikasi juga adalah *sender* (sumber), *message* (pesan), *channel* (media atau saluran komunikasi), dan *receiver* (penerima pesan). Berdasarkan pendekatan inilah Andi Faisal Bakti berpendapat bahwa Ilmu Dakwah adalah Ilmu Komunikasi Islam.

⁹ Lihat, Jujun S.Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000), cet.13, h. 63-253.

Dari aspek epistemologi, pertanyaan utamanya adalah bagaimana caranya mendapatkan ilmu dan dari mana sumber ilmu ini didapat?¹⁰ Al-Bayānūnī menyebut ada empat sumber utama mendapatkan ilmu ini, yaitu al-Quran, al-hadits, sirah, dan pengalaman para dai. Dari sumber utama ini teori-teori ilmu dakwah dikembangkan.¹¹ Dalam hal ini, ilmu dakwah beririsan langsung dengan disiplin ilmu-ilmu keislaman lainnya.

Sedangkan aspek aksiologi, Ilmu Dakwah dapat ditinjau dari kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Secara teoritis, ilmu dakwah berguna untuk membekali dai dengan teori-teori dakwah. Sedangkan dalam tataran praktisnya, ilmu dakwah berguna untuk membantu praktisi dakwah untuk terjun ke dunianya dengan landasan teori-teori yang kokoh. Dengan bekal ilmu ini, diharapkan hasil dakwah lebih dapat dirasakan oleh masyarakat, yaitu perubahan ke arah yang lebih baik.

Dilihat dari aspek aksiologinya, ilmu dakwah memiliki hubungan erat

¹⁰ Epistemologi dakwah dapat dirumuskan sebagai usaha seseorang untuk menelaah masalah-masalah objektivitas, metodologi, sumber, serta validitas pengetahuan secara mendalam dengan menggunakan dakwah sebagai subjek bahasan (titik tolak berpikir). Lihat, Suisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah* (Yogyakarta: Teras, 2006), cet.1, h. 69.

¹¹ Al-Bayānūnī, *al-Madkhāl Ila 'Ilm al-Da'wah*, h.120-151.

dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Yusuf al-Qarađāwi menyebut bahwa seorang dai memerlukan ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti psikologi, sosiologi, filsafat, etika, dan ilmu pendidikan. Selain itu dai juga memerlukan ilmu bahasa dan sastra serta sejarah.¹²

Dari fakta di atas, penulis berpandangan bahwa ilmu dakwah bukan sekedar ilmu komunikasi *an sich*, bukan juga ilmu-ilmu tentang kandungan ajaran Islam seperti Fiqh dan Tafsir, bukan juga ilmu sosiologi murni, tetapi ilmu untuk mengantarkan seorang dai agar mampu menyampaikan nilai-nilai keislaman (bahasa langit) agar dipahami oleh penduduk bumi dan bermanfaat buat kehidupan mereka.

Ilmu dakwah memang sangat dekat dengan ilmu komunikasi dari aspek bahasannya (ontologi), tetapi tidak bisa dimasukkan dalam kategori rumpun ilmu komunikasi karena cara mendapatkan ilmu ini (epistemologinya) sangat jauh berbeda. Ilmu ini juga bersinggungan dengan ilmu sosiologi dari aspek aksiloginya, tetapi dia tidak bisa dimasukkan dalam rumpun ilmu

sosiologi karena aspek epistemologinya berbeda.

Karena itu, saya lebih sepakat dengan al-Bayânûnî yang berpandangan bahwa ilmu dakwah adalah bagian dari ilmu-ilmu keislaman yang masuk dalam rumpun ilmu *minhāj*.

C. Ilmu Dakwah: Ilmu yang Sedang Mengukuhkan Jatidiri

Usaha-usaha dari pemerhati ilmu dakwah sangat tampak untuk menguatkan pandangan penulis bahwa ilmu ini sedang dalam tahap mengukuhkan jatidirinya. Usaha-usaha tersebut tampak dari berbagai aspek, di antaranya: pertama, diselenggarakannya berbagai seminar tentang pengembangan ilmu dakwah; kedua, terbitnya berbagai macam jurnal dan literatur terkait dengan ilmu dakwah; ketiga, upaya untuk mendapatkan status pengakuan legal formal dari Departemen Agama dan LIPI bahwa ilmu ini layak untuk diterima dan diakui sebagai salah satu disiplin ilmu yang berdampingan dengan disiplin ilmu keislaman lainnya.

D. Seminar, Sarasehan, dan Lokakarya Ilmu Dakwah

¹² Yusuf al-Qarađāwi, *Thaqāfah al-Dā'iyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1425-2004), cet.13, h. 88-112.

Seminar, simposium, sarasehan tentang ilmu dakwah sudah cukup banyak diselenggarakan di Indonesia. Pada tahun 1977 diselenggarakan Sarasehan Nasional Ilmu Dakwah di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Tahun 1980 diadakan sarasehan nasional tentang Dakwah sebagai Disiplin Ilmu di Bandung. Tahun 1990 kembali diselenggarakan seminar nasional tentang Pengembangan Ilmu Dakwah. Tahun 1992 di Fakultas Dakwah IAIN Syarif Hidayatullah diadakan seminar nasional tentang Dakwah sebagai Disiplin Ilmu. Tahun 1993 diadakan seminar dan lokakarya kurikulum fakultas dakwah di Fakultas Dakwah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tahun 1998 diselenggarakan seminar tentang teori-teori sosial yang dibutuhkan dalam dakwah di Bandung. Tahun 1999 diadakan seminar nasional keilmuan dakwah dan prospek pengembangannya di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.¹³ Tahun 2006 diadakan seminar dan lokakarya nasional pengembangan keilmuan dakwah sebagai penguatan fakultas dan

jurusan di IAIN Imam Bonjol Padang.¹⁴ Seminar, lokakarya, dan berbagai jenis pertemuan ilmiah di atas membuat ilmu ini semakin matang dan melahirkan konsep-konsep perbaikan yang berkelanjutan.

E. Jurnal dan Literatur Ilmu Dakwah

Jurnal ilmiah tentang ilmu dakwah sudah lama ada di Indonesia, di antaranya: *Jurnal al-Hadharah* yang diterbitkan oleh Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin, *Jurnal Ilmu Dakwah* yang diterbitkan oleh Fakultas Dakwah IAIN Walisongo,¹⁵ *Jurnal Ilmu Dakwah* yang diterbitkan oleh Fakultas Dakwah Sunan Ampel Surabaya, *Dakwah*, *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan* yang diterbitkan oleh Fakultas Dakwah UIN Syarif Hidayatullah.

Di Indonesia, buku-buku yang secara terang-terangan menyebutkan bahwa dakwah adalah ilmu di antaranya *Ilmu Da'wah* karya Toha Yahya Umar;¹⁶ *Ilmu Dakwah* karya Samsul Munir Amin,¹⁷ dan *Ilmu Dakwah* karya Moh. Ali Aziz. Buku

¹⁴ Hasil Seminar dan Lokakarya Nasional Pengembangan Keilmuan Dakwah sebagai Penguatan Fakultas dan Jurusan, Padang, 13-15 Juni 2006.

¹⁵ Terbit Perdana pada bulan Mei 1980.

¹⁶ Diterbitkan oleh Widjaya Jakarta, cetakan pertama tahun 1967, sampai tahun 1992 sudah cetakan kelima.

¹⁷ Diterbitkan oleh Amzah, Jakarta. Cetakan pertama tahun 2009.

¹³ Informasi secara lengkap tentang seminar dan lokakarya ilmu dakwah dapat dibaca dalam buku *Ilmu Dakwah* yang ditulis oleh Moh. Ali Aziz (Jakarta: Prenada Media,2009), cet.2, h.94-95.

yang disebut terakhir cukup komprehensif mengkaji tentang Ilmu Dakwah.¹⁸ Lebih menukik lagi adalah kajian tentang *Desain Ilmu Dakwah, Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis* oleh Muhammad Sulthon.¹⁹ Buku lain yang memperkaya ilmu ini adalah *Pengantar Filsafat Dakwah* karya Suisyanto yang juga mengkaji tentang aspek epistemologi, ontologi dan aksiologi ilmu dakwah.²⁰ Karena sudah menjadi ilmu, maka ada metodologi penelitiannya. Terbitlah buku Metodologi Penelitian Dakwah dengan pendekatan kualitatif karya Nurul Hidayati,²¹ Metodologi Ilmu Dakwah karya Andi Dermawan dan kawan-kawan.²² Wardi Bachtiar juga menulis tentang Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah.²³

Penulis berkesimpulan bahwa ilmu dakwah sudah sangat memadai untuk dijadikan landasan berpijak buat orang-orang yang ingin terjun ke dalam profesi ini.

F. Fakultas dan Jurusan yang Menopang Keilmuan Dakwah

Dakwah sebagai ilmu dikuatkan oleh berdirinya fakultas-fakultas dan jurusan-jurusan dakwah di berbagai universitas. Fakultas Dakwah yang pertama berdiri adalah Fakultas Dakwah di al-Azhar Mesir dengan nama Fakultas *al-Wa'az wa al-Irshād*. Fakultas ini berdiri tahun 1918 dan diketuai oleh Syeikh Ali Maḥfūz yang menulis buku *Hidāyat al-Murshidīn*.²⁴ Di Universitas Islam Madinah, Saudi Arabia, Jurusan Dakwah dibuka tahun 1966 dengan nama *Kulliyyat al-Da'wah wa Uṣūluddīn*.²⁵ Universitas Muhammad bin Su'ud Riyad membuka *Kulliyyat al-Da'wah wa al-I'lām* (Jurusan Dakwah dan Komunikasi) tahun 1404 H. Tapi sebelum jurusan ini didirikan, studi tentang dakwah dan komunikasi sudah dimulai sejak tahun 1396 H di al-Ma'had al-Āli li al-Da'wah di Riyad.²⁶ Sedangkan di Umm al-Qura, Makkah al-Mukarramah, *Kulliyyat al-Da'wah wa-Uṣūluddīn* berdiri tahun 1401 H.²⁷

Di Indonesia, Fakultas Dakwah tertua adalah Fakultas Dakwah di IAIN al-Raniry Aceh, didirikan tahun 1968,

¹⁸ Diterbitkan oleh Prenada Media Jakarta, Cetakan pertama terbit tahun 2004, dan edisi revisinya terbit tahun 2009.

¹⁹ Diterbitkan oleh Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Walisongo Press. Cetakan pertama tahun 2003.

²⁰ Diterbitkan oleh Teras, cetakan pertama tahun 2006.

²¹ Diterbitkan oleh UIN Jakarta Press, cetakan pertama tahun 2006.

²² Diterbitkan oleh LESFI, cetakan pertama tahun 2002.

²³ Diterbitkan oleh Logos, cetakan pertama tahun 1997.

²⁴ Ali Maḥfūz, *Hidāyat al-Murshidīn Ila Ṭuruq al-Wa'zi wa al-Khiṭābah*, h.7.

²⁵ *Dalīl al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah bi al-Madīnah al-Munawwarah* 1393/1394 H, h.53.

²⁶ http://www.imamu.edu.sa/colleg_instt/colleg/.

²⁷ <http://www.uqu.edu.sa/>.

lima tahun setelah didirikan IAIN.²⁸ Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga berdiri pada tanggal 30 September 1970 dengan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 254 tahun 1970.²⁹ Fakultas Dakwah Sunan Ampel didirikan pada tahun 1970 berdasar Keputusan Menteri Agama RI No. 256/1970 tanggal 30 September 1970 tentang Organisasi IAIN Sunan Ampel.³⁰ Di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Dakwah berdiri tahun 1989. Sebelumnya dakwah adalah jurusan dan menginduk di jurusan Ushuluddin selama 25 tahun.³¹ Fakultas Dakwah yang disebutkan di atas hanya sekedar contoh bahwa ilmu dakwah sudah dikaji di berbagai fakultas dan jurusan di seluruh dunia sejak lama. Dari fakultas-fakultas tersebut pasti melahirkan hasil-hasil karya ilmiah yang sangat berguna untuk mengukuhkan jatidiri ilmu ini dan melahirkan praktisi-praktisi yang berbasis teori keilmuan dakwah yang kokoh.

Berdirinya fakultas dan jurusan dakwah mengharuskan fakultas dan jurusan merumuskan kurikulum dakwah yang berlatarbelakang keilmuan yang mumpuni. Karena itu,

buku-buku yang terbit tentang keilmuan dakwah secara umum terkait dengan pemenuhan kebutuhan fakultas atau jurusan tersebut.

Buku Syeikh Ali Mahfūz yang berjudul *Hidāyat al-Murshidīn* salah satu tujuan penulisannya adalah untuk memenuhi kebutuhan para mahasiswa akan buku literatur dakwah. Dalam pengantar bukunya beliau mengatakan bahwa buku ini ditulis sesuai dengan silabus mata kuliah al-Wa'żu wa al-Iṛshād di Jurusan Dakwah dan Uşūluddīn Universitas al-Azhar al-Syarif.³² Al-Bayānuni dalam pengantar bukunya *al-Madkhal ila 'Ilmi al-Da'wah* juga mengatakan bahwa bukunya ditulis untuk bahan ajar buat mahasiswa yang kuliah di Kuliah Dakwah Madinah al-Munawwarah. Buku ini menurut beliau adalah hasil diskusi bertahun-tahun dengan para dosen dan mahasiswa pasca sarjana.³³

Selain buku-buku ajar yang ditulis oleh para dosen, skripsi, tesis dan disertasi mahasiswa juga sangat membantu memperkokoh keilmuan ini. Karya-karya ilmiah di Universitas-universitas Timur Tengah umpamanya

²⁸ <http://ar-raniry.freehosting.net/sekilas.htm>.

²⁹ <http://www.uin suka.info/>.

³⁰ <http://www.sunan-ampel.ac.id/profile/>.

³¹ <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/fakultas/fdk.html>.

³² Lihat pengantar buku *Hidāyat al-Murshidīn ila Ṭuruq al-Wa'żi wa al-Khiṭābah* karya Syeikh Ali Mahfūz terbitan Dār al-I'tiṣām.

³³ Lihat pengantar buku *al-Madkhal Ila 'Ilmi al-Da'wah* h.6-7, terbitan Muassasah al-Risālah.

memiliki kekhasan di bidang penelitian pustaka. Sebagai contoh, karya-karya ilmiah mahasiswa di Universitas Imam bin Muhammad Su'ud, terutama tesis dan disertasi kecenderungan umumnya mengangkat tema tentang dakwah Rasulullah, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Utsmāniyyah, 'Abbāsiyyah, dan metode dakwah para tokoh Islam yang terkenal.³⁴ Selain mengangkat tokoh, penelitian yang juga sangat diminati adalah kajian tentang dakwah dalam Alquran dan hadis. Hal ini sangat membantu mengokohkan dasar keilmuan dakwah, karena meskipun buku-buku tentang ilmu dakwah tidak dikenal dalam bentuknya yang ditulis ilmiah seperti sekarang, tetapi pada prinsipnya Nabi, para Khulafa'urāsyidīn, dan tokoh-tokoh terkenal Islam sudah berdakwah dengan kaidah-kaidah baku yang bisa dijadikan pijakan untuk merancang sebuah ilmu dakwah yang kokoh.

G. Status Pengakuan Legal Formal dari Departemen Agama

Berdasarkan SK No.110 Tahun 1982 tentang Penetapan Pembidangan Ilmu Agama Islam

³⁴ Di antara judul-judul yang diangkat adalah: *Iḥtisāb Amīr al-Mu'minīn Umar bin Khattāb/Dakwah Umar bin Khattab* (Disertasi), *al-Iḥtisāb 'ala al-Nisā' fi al-'Aṣr al-Nabawī wa-'aṣr al-khulafā' al-Rāshidīn/dakwah kepada perempuan pada masa Nabi dan khulafā' al-Rāshidīn* (disertasi).

dalam Lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam tertanggal 2 Oktober 1982, secara resmi menetapkan Ilmu Dakwah sebagai sub disiplin dari disiplin dakwah dalam bidang Dakwah Islamiyyah.³⁵

Sejak itu, Ilmu Dakwah menjadi ilmu yang wajib diajarkan kepada mahasiswa di fakultas dan jurusan dakwah. Tahun 1988 berdasarkan SK Menteri Agama Munawir Syadzali No.122 tahun 1988, Ilmu Dakwah dipisah menjadi dua bagian, yaitu Ilmu Dakwah Pengantar dan Ilmu Dakwah Metodologi. Sedangkan SK menteri Agama Tarmizi Taher No.27 tahun 1995 menempatkan Ilmu Dakwah sebagai pengantar di seluruh jurusan dakwah. Dan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Tarmizi Taher No.383 Tahun 1997 tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang disempurnakan dan Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1)

³⁵ Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2009), h.91. Departemen Agama RI sendiri bersama LIPI melalui keputusan Nomor 110 Tahun 1982 telah menetapkan apa yang kemudian dikenal sebagai *Pembidangan Ilmu Agama Islam*. Dalam amar keputusan tersebut dinyatakan bahwa area pembidangan ilmu agama Islam meliputi delapan area utama, yaitu:1) sumber ajaran Islam;2) pemikiran dasar Islam; 3) Bahasa dan sastra Islam; 4) Sejarah dan peradaban Islam; 5) Pranata sosial Islam;6) Pendidikan Islam; 7) Dakwah Islam; dan 8). perkembangan modern dalam Islam (Lihat: <http://www.umy.ac.id/fakultas-agama-islam/profil-fakultas/research-area/>).

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) tertanggal 30 Juni 1997, Ilmu Dakwah dimasukkan dalam komponen jurusan.³⁶

H. Hubungan Ilmu Dakwah dengan Ilmu Keislaman Lainnya

Mengenai hubungan ilmu dakwah dengan ilmu lainnya secara umum, M.Yasri Ibrahim (1966-...)³⁷ mengatakan:

"Dakwah sebagai ilmu tidak mungkin terlepas dari disiplin keilmuan yang lain, baik ilmu-ilmu keislaman maupun ilmu-ilmu sosial dan sains lainnya. Bahkan keterkaitan yang erat dengan ilmu-ilmu yang lain merupakan ciri khas dari ilmu dakwah. Di antara ilmu bantu yang seharusnya dimiliki dai adalah ilmu *al-īmān* (ilmu tentang keimanan), ilmu *al-akhlāq wa al-sulūk wa al-tarbiyah* (ilmu akhlak, etika, dan pendidikan), ilmu *al-ahkām* (illmu hukum), ilmu *sīrah wa al-tārīkh* (ilmu biografi dan sejarah), *tajārib al-du‘āt wa taṣarrufāt al-‘ulamā’* (pengalaman para dai dan sepak terjang para ulama), *‘ulūm al-‘aṣr wa al-wasā’il al-*

³⁶ Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media,2009), h.92

³⁷ M.Yasri Ibrahim adalah seorang ulama asal Mesir yang mampu menggabungkan dua bidang keilmuan secara baik, ilmu kauni beliau tekuni di S1, S2, S3 jurusan Rekayasa Kimia (Handasah Kimia’iyah) . Sedangkan ilmu agamanya beliau studi S1 dan S2 di al-Azhar. Di antara tulisan beliau tentang dakwah adalah *Ma‘ālim fī Uṣūl al-Da‘wah* dan *Uṣūl al-Da‘wah, Dirāsat ta’siliyyah*.

mustajiddah (ilmu-ilmu modern dan sarana-sarana mutakhir)³⁸.

Sejalan dengan M. Yasri Ibrahim, Yusuf al-Qaradāwi³⁹ berpandangan bahwa seorang dai seharusnya menguasai ilmu Alquran, Tafsir Alquran, Sunnah Nabawiyah, Fiqh, Uṣūl al-Fiqh, Akidah, Tasawwuf, Sistem Islam, Sejarah, Sastra dan Bahasa, ilmu-ilmu Humaniora yang meliputi Psikologi, Sosiologi, Filsafat, Akhlak, Tarbiyah, ilmu umum, dan wawasan kekinian.⁴⁰

Pakar ilmu dakwah yang lain, Abu al-Faṭḥ al-Bayānuni (1940-...)⁴¹ menyebut bahwa ilmu dakwah tidak

³⁸ Dr..M. Yasri, *Mabādi’ ‘Ilm Uṣūl al-Da‘wah*, h.5.

³⁹ Lahir di sebuah desa kecil di Mesir bernama Shaṭ Turāb di tengah Delta pada 9 September 1926. Usia 10 tahun, ia sudah hafal al-Quran. Menamatkan pendidikan di Ma‘had Tanṭa dan Ma‘had Thanawi, Qaraḍāwi terus melanjutkan ke Universitas al-Azhar, Fakultas Uṣuluddin, lulus tahun 1952. Gelar doktornya baru dia peroleh pada tahun 1972 dengan disertasi "Zakat dan Dampaknya Dalam Penanggulangan Kemiskinan," yang kemudian di sempurnakan menjadi Fiqh Zakat. Sebuah buku yang sangat konprehensif membahas persoalan zakat dengan nuansa modern. Beliau memiliki perhatian besar terhadap permasalahan dakwah kontemporer dan menulis banyak buku tentang dakwah. Di antara buku yang spesifik membahas tentang keilmuan di bidang dakwah adalah buku *Thaqāfah al-Dā‘iyah* (Wawasan seorang dai). Buku ini diterbitkan oleh Maktabah Wahbah Kairo.

⁴⁰ Lihat Yusuf al-Qaradāwi, *Tsaqāfah al-Dā‘iyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1425-2004). Seluruh isi buku beliau membicarakan tentang ilmu yang seharusnya dikuasai oleh seorang dai.

⁴¹ Muhammad Abu al-Faṭḥ al-Bayānuni lahir di Kota Halb Suriah tahun 1359H (1940 M). Pandangan tentang dakwah sebagai ilmu beliau ungkapkan dalam bukunya *al-Madkhal ila ‘ilm al-Da‘wah* (Pengantar Ilmu Dakwah) ketika menjadi dosen di al-Ma‘had al-‘Āli li-al-Da‘wah al-Islāmiyyah yang lebih dikenal dengan nama Kuliyyat al-Da‘wah di Madinah al-Munawwarah dari tahun 1980-1994.

mungkin berpisah dengan ilmu-ilmu keislaman yang lain. Tentang kaitan ilmu dakwah dengan ilmu-ilmu keislaman lainnya, Al-Bayānuni menjelaskan sebagai berikut:

"Orang yang menaruh perhatian terhadap karakter dasar dan perkembangan disiplin ilmu-ilmu keislaman akan menemukan bahwa seluruh ilmu keislaman bisa dikelompokkan dalam tiga kategori besar, yaitu: *millah*, *syariah*, dan *manhaj*...*Millah* semua Nabi adalah satu, sedangkan *syariah* dan *manhaj* berbeda-beda...*Millah* di universitas-universitas Islam dikaji di jurusan akidah. *Syariah* dikaji dalam beberapa jurusan, di antaranya jurusan Alquran Hadis serta jurusan Fiqh dan Uṣūl. Sedangkan *manhaj* termasuk spesialisasi ilmu dakwah. Karenanya, memisahkan secara ekstrim disiplin keilmuan di atas, atau hanya mengkaji satu bidang keilmuan dengan mengabaikan bidang keilmuan yang lain, dianggap memutus bagian-bagian yang saling terkait. Agama tidak sempurna kecuali dengan saling mengaitkan di antara semua disiplin keilmuan Islam tersebut..."⁴².

Berdasarkan tiga pandangan pakar di atas, peneliti berpendapat bahwa dai adalah ulama yang menguasai ilmu-ilmu induk keislaman, mengenal karakter manusia, mengenal kondisi sosial mereka, dan memiliki kemampuan menyampaikan ilmu-ilmu keislaman dengan baik.

Dari ketiga pendapat di atas juga dapat ditarik kesimpulan bahwa lembaga pendidikan yang melahirkan para dai tidak harus berasal dari fakultas dan jurusan dakwah, tetapi semua jurusan dalam disiplin ilmu-ilmu keislaman, baik yang masuk kategori *millah*, *shariah* dan *minhaj* adalah jurusan-jurusan yang bisa mencetak para dai dan bergabung dalam profesi dai, dengan syarat mahasiswanya diajarkan ilmu dakwah dan teknik berdakwah dengan standar yang telah ditetapkan. Orang-orang yang belajar di fakultas dan jurusan dakwah juga tidak cukup mengandalkan ilmu dakwah dan skill berdakwah, tetapi harus menguasai ilmu-ilmu induk keislaman seperti Ulumul Quran, Ulumul Hadis, Tafsir, Hadis, Fiqh, Uṣul Fiqh, dan Bahasa Arab.

I. Penutup

Sudah tidak relevan lagi untuk membahas tentang status keilmuan Ilmu Dakwah. Pekerjaan paling penting

⁴²Al Bayānuni, h..25-28.

saat ini adalah melakukan penelitian dan kajian lebih mendalam tentang dakwah yang usianya sama dengan usia manusia. Kajian itu diharapkan melahirkan teori-teori yang kokoh untuk dijadikan landasan dalam penelitian di bidang dakwah ini dimasa yang akan datang.

J. Daftar Pustaka

Abu al-Faṭḥ al-Bayānūnī, *al- Madkhal ila ‘Ilmi al- Da’wah*, Muassasah al-Risalah

Ahmad Ahmad Ghalwash, *al-Da’wah al-Islāmiyyah, Uṣūluha wa Wasā’iluha* (Dakwah Islam, kaedah dasar dan sarananya). .

Ali Mahfūz, *Hidāyat al-Murshidīn Ila Turuq al-Wa’zi wa al-Khiṭābah*. Dār al-I’tisām

Bassām al-Şabbāgh, *al-Da’wah wa al-Du’āt Bainā al-Wāqi’ wa al-Hadaf wa Mujtama’āt ‘Arabiyyah Mu’āşirah* (Dimasyq: Dār al-Ímān, 1420-2000), cet.1

Dakwah Islam sebagai Ilmu, sebuah kajian epistemologi dan struktur

keilmuan dakwah, Jurnal Dakwah, Vol. 1, no.1,1999.

Dalīl al-Jāmi’ah al-Islāmiyyah bi al-Madīnah al-Munawwarah 1393/1394 H.

Jalaluddin Rakhmat, ‘*Posisi Ilmu Dakwah dalam Keilmuan Lainnya*’, Seminar dan lokakarya nasional pengembangan keilmuan dakwah sebagai penguatan fakultas dan jurusan yang diselenggarakan di Padang, tgl.13-15 Juni 2006).

Jujun S.Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000), cet.13.

Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media,2009), cet.2.

Selo Soemardjan dalam “*Seminar Dakwah sebagai Ilmu*” yang diselenggarakan Fakultas Dakwah IAIN Jakarta, 10-11 Agustus 1992.

Suisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah* (Yogyakarta: Teras, 2006), cet.1, h. 69.

Yusuf al-Qaraḍāwi, *Thaqāfah al-Dā’iyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1425-2004), cet.13.